

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEK PENELITIAN

Manusia di ciptakan untuk hidup bersama-sama kerana manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan bersam manusia di takdirkan untuk berpasang-pasangan. Sedangkan keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang diikat oleh perkawinan. Dalam keluarga ada yang namanya keluarga asli, yang mana keluarga asli disini terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri dari anggota keluarga asli dan ditambah anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi. Keluarga adalah tempat anak lahir dan dibesarkan. Dalam keluarga, anak hidup berkumpul dengan anggota keluarga lainnya dalam suasana pergaulan yang penuh kasih dan sayang.¹

Dalam fungsi pendidikan, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan paling utama. Disebut pertama, karena dari keluarga anak pertama kali mendapat didikan dari orang tuanya. Disebut utama, karena pendidikan yang diperoleh di keluarga itu menjadi landasan penting bagi pendidikan berikutnya. Jika anak dididik jujur dalam keluarga, ia akan mudah dididik jujur di sekolah dan masyarakat. Jika di keluarga anak dididik rajin belajar, guru tidak kesulitan mendidik anak tersebut. Namun sebaliknya, jika dalam keluarga anak dibiarkan mengambil barang yang bukan haknya, maka ketika di sekolah mungkin anak itu akan terbiasa mengambil barang milik temannya.

¹ Mohammad Kosim, "*Ilmu Pendidikan*", (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 107-108.

Allah Berfirman dalam surat At-Tahrim

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَوًّا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾²

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Qs. At-Tahrim: 6).

Ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan anak itu dimulai dari lingkungan keluarga. Disini Allah memerintahkan kepada umat muslim khususnya orang tua untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari kedzoliman agar tidak terjerumus ke dalam api neraka, dengan kata lain orang tua itu harus mampu membimbing dan mengarahkan anaknya kepada jalan yang lurus, serta orang tua itu harus mampu menjadi contoh yang teladan bagi anaknya. Untuk mencapai maksud tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan bahkan harus dilakukan yaitu dengan cara membangun komunikasi yang baik dan harmonis dalam keluarga, supaya dirinya dan anaknya tidak terjerumus ke dalam kesengsaraan baik itu di dunia maupun di akhirat.

Keluarga yang harmonis itu apabila seluruh anggota keluarga hidup bahagia yang di tandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik, ramah, dan kasih

² Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahannya”*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), 560.

sayang baik terhadap istri dan anak. Serta memberikan tauladan yang nyata bagi anak. Maka dari itu keharmonisan dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena keluarga merupakan satu-satunya tempat atau lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar.³

Apabila dalam suatu keluarga terjalin suatu hubungan yang harmonis, saling perhatian kepada semua anggota keluarga, maka hal ini dapat memberikan dampak yang baik bagi anak terutama dalam bidang pendidikan. Maka dari itu orang tua harus selalu memotivasi anak agar anak bisa menjadi orang yang baik dan terbaik serta sholeh dan sholehah, bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat dan sekolah.

Ketidak harmonisan keluarga merupakan sebuah hubungan keluarga yang mana di dalamnya terdapat sebuah konflik yang biasanya di pandang sebagai bentuk perselisihan yang bersifat permusuhan sehingga dapat mengakibatkan hubungan dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga dapat berpengaruh terhadap karakter dan kesehatan mental anak, karena keluarga merupakan sebuah lingkup yang paling dekat dengan anak. Sehingga apa yang anak lihat dan apa yang anak dengar akan lebih banyak di lingkup keluarga. Jadi wajar apabila karakter, perilaku, dan kesehatan mental anak itu lebih banyak pengaruh dari keluarga karena apa yang di lihat dan di dengar itu dari orang tua.

³ Dewi Indriani, dkk, "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus di Desa Rugah Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*", (Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, 2018), 66-67.

Istilah *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.

Selain itu, *Broken Home* juga diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁴ Perceraian merupakan putusannya hubungan suami istri apabila telah jatuh talak, lisan ataupun tulisan. Sehingga mereka berhenti melakukan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri.

Dalam keluarga *Broken Home*, fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik. Orang tua adalah aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai (*value*) bagi anak, mereka memerlukan figur terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya, untuk membentuk jati diri, konsep diri, dan visi hidupnya.⁵

Menurut Sofyan S. Willis *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: pertama, keluarga itu pecah karena stukturnya tidak utuh sebab salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau berpisah. Kedua, orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tuanya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat

⁴ Widyastuti Gintulangi, dkk, "Dampak *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo", (Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Volume 02, Nomor 2, Mei 2017), 336.

⁵ Rida Hesti Ratnasari, "*Broken Home* Pandangan dan Solusi dalam Islam", (Jakarta: Amzah, 2018), 13.

secara psikologis.⁶

Perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia, bahkan di katakan hal yang lumrah dalam masyarakat. Dalam hal ini perceraian akan menimbulkan dampak negatif terhadap suami, istri, dan anak. Paling merasakan dampak dari perceraian ini adalah anak-anak. Pada kenyataannya yang terjadi di dalam masyarakat sering kali orang tua sesudah bercerai melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mendidik dan mengurus anaknya. Terkadang anaknya harus tinggal bersama neneknya atau ikut bersama salah satu dari orang tuanya. Kebanyakan dari orang tua yang bercerai jarang memotivasi anak dalam belajar.

Menurut Hurlock, dampak perceraian orang tua terhadap anak antara lain mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, senang mencari perhatian orang, susah diatur, berperilaku nakal, motivasi belajar menurun, minat belajar tidak ada, dan bahkan bisa jadi kesehatan mentalnya akan terganggu.⁷

Keretakan rumah tangga atau ketidak harmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian siswa bahkan akan berdampak pada kesehatan mental si anak. kurangnya motivasi belajar remaja berpikir bahwa pendidikan itu tidak begitu penting. siswa yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan kedua orang tuanya.

Broken Home karena perceraian akan menimbulkan keadaan yang tidak di inginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajarnya.

⁶ Sofya S. willis, "*konseling keluarga (family Counseling)*", (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

⁷ Ibid, 68.

Seperti prestasi belajar menurun, semangat belajar menurun, siswa akan cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun, dan bahkan kesehatan mental siswa akan terganggu.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, serta sanggup menyelesaikan masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padannya seoptimal mungkin.

Berbagai bentuk gangguan mental seperti rendah diri, cemas, badan terasa lesu tanpa diketahui sebab – sebabnya dan sebagainya merupakan gangguan mental yang sering dihadapi oleh anak sehingga berpengaruh pula terhadap proses belajarnya. Untuk itulah mental yang sehat adalah jika seseorang mampu mengenal dirinya sendiri dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian pula kesehatan mental, apabila seseorang dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi baik yang bersifat pembawaan maupun yang diperoleh, terekspresikan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada satu tujuan. Mereka yang mentalnya sehat akan mampu mengekspresikan potensinya secara penuh, dan bebas, ia tidak merasa ragu-ragu atau terkekang.⁸

⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 154.

Kesehatan merupakan kebutuhan sepanjang masa hayat. Oleh sebab itu tidak heran dalam dunia pendidikan, kesehatan telah menjadi perhatian para ahli pendidikan sehingga ada upaya untuk memasukkan masalah kesehatan tersebut ke dalam kurikulum pendidikan dan menjadi bidang studi tersendiri, yaitu di bidang studi olah raga dan kesehatan.

Menyadari bahwa di satu sisi keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang remaja, pada sisi lain remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia pembangunan di masa depan, maka diperlukan program yang terencana. Program terencana yang obyektif dan aktual tentang permasalahan keluarga maupun remaja.⁹

Menurut peneliti, *Broken Home* karena perceraian merupakan suatu perpisahan antara orang tua yang menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, sehingga dapat berdampak pada terganggunya konsentrasi belajar dan terganggunya kesehatan mental anak.

Setelah melihat semua hal di atas, peneliti tertarik mengangkat judul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SMP Al-Mujtama' dalam memenuhi tugas akhir. Peneliti memilih SMP Al-Mujtama' kerana, peneliti menganggap SMP Al-Mujtama' sudah sesuai dengan judul penelitian yang diangkat peneliti. Karena sebelumnya peneliti melakukan observasi awal pada saat mengenyam pendidikan disana dan memperoleh informasi dengan mengamati langsung bahwa di sekolah tersebut terdapat setidaknya 5 siswa dengan kondisi keluarga *Broken Home* karena perceraian. Ada yang anaknya rajin, pintar, pendiam, patuh kepada guru, dan

⁹ Herlina, "Peranan Keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja", (Penelitian Pendidikan, Vol 1, No 1, Februari 2016), 35.

selalu mengerjakan tugas. Namun sebaliknya di sekolah tersebut juga terdapat siswa dengan kondisi keluarga *Broken Home* karena perceraian yang anaknya pemalas, nakal, sering tidur di dalam kelas, sering terlambat, dan bahkan bolos sekolah.

Dari uraian diatas penulis tertarik meneliti bagaimana dampak dari kondisi orang tua *Broken Home* terhadap kesehatan mental siswa di SMP Al-Mujtama' dengan judul "Tinjauan Tentang Kesehatan Mental Anak *Broken Home*" (Studi Kasus Pada Siswa di SMP Al-Mujtama' Plak-pak Pegantenan Pamekasan).

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaiman kondisi kesehatan mental anak *Broken Home* di SMP Al-Mujtama' Plak-pak Pagantenan Pamekasan ?
2. Bagaimana *Treatment* yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi kesehatan mental siswa yang terganggu pada kondisi keluarga *Broken Home* di SMP Al-Mujtama' Plak-pak Pagantenan Pamekasan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari uraian rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang kesehatan mental anak *Broken Home* di SMP Al-Mujtama' Plak-pak Pagantenan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui *Treatment* yang dilakukan guru BK untuk mengatasi kesehatan mental siswa yang terganggu pada kondisi keluarga *Broken*

Home di SMP Al-Mujtama' Plak-pak Pagantenan Pamekasan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan bagi pembaca. Dan untuk memberikan rujukan bagi penelitian sejenis dan dapat menjadi bahan perbandingan dari penelitian yang telah ada.

2. Kegunaan praktisi

a. Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan agar lebih memperhatikan motivasi siswa yang orang tuanya mengalami kondisi *Broken Home*.

b. Orang Tua

Untuk memberitahu kepada orang tua yang bercerai (*Broken Home*) agar memperhatikan motivasi belajar anak.

c. Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga yang akan menambah wawasan dalam pengembangan pengetahuan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan sebuah

fenomena yang hendak diteliti secara tepat.

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan dalam penelitian ini, agar terbangun persepsi yang sejalan dengan penulis yaitu:

1. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.
2. Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, serta sanggup menyelesaikan masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padannya seoptimal mungkin.
3. *Broken Home* adalah keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dan perhatian dengan situasi dan keadaan keluarga, serta anaknya baik masalah di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dikarenakan struktur keluarganya sudah tidak lengkap karena kedua orang tuanya berpisah atau salah satunya meninggal.
4. *Treatment* merupakan usaha atau upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi oleh klien.
5. Siswa adalah seorang anak atau pelajar yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, agar mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mencapai cita-citanya.
6. SMP Al-Mujtama' Plak-pak Pegantenan Pamekasan adalah pendidikan

formal yang menyelenggarakan pendidikan sekolah menengah pertama yang menjadi sekolah lanjutan dari SD (Sekolah Dasar) yang berbasis pesantren, dan bertempat di Desa Plak-pak Pegantenan Pamekasan, serta berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.